

## Identifikasi Pola Perilaku Konsumsi Islam di Lingkungan Universitas Islam Bandung

<sup>1</sup>Anita Nugraheni, <sup>2</sup>Dr.Asnita Frida Sebayang, SE., M.Si<sup>3</sup>Dr.Ima Amaliah, SE., M.Si

<sup>1,2</sup> Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung  
Jalan Tamansari No.1 Bandung 40116

Email : <sup>1</sup>[nugrahenianita@yahoo.com](mailto:nugrahenianita@yahoo.com), <sup>2</sup>[Atikah\\_frida@yahoo.com](mailto:Atikah_frida@yahoo.com),  
<sup>3</sup>[amalia.razi@gmail.com](mailto:amalia.razi@gmail.com)

**Abstrak** . Perilaku konsumsi dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya sekedar bagaimana menggunakan hasil produksi atau pendapatan, tetapi lebih dari itu konsumsi Islami harus dapat menciptakan sebuah distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil, sederhana, bersih, memurahkan hati dan moralitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perilaku konsumsi karyawan dan mengidentifikasi indikator yang paling dominan dalam menentukan perilaku konsumsi Islami di Unisba. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan sampel berupa teknik *random sampling* dengan melakukan survei terhadap 86 responden. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif dengan cara membobot hasil persepsi responden dengan pendekatan metode *Likert*. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa perilaku konsumsi karyawan Unisba telah sesuai dengan etika konsumsi Islami hasil ini diindikasikan dari bobot nilai keseluruhan indikator. Indikator yang paling dominan menentukan perilaku konsumsi Islami dari karyawan Unisba adalah aspek moralitas dengan skor yang dihasilkan sebesar 85,9% hasil ini menunjukkan bahwa aspek moralitas dalam berkonsumsi pada sebagian besar karyawan Unisba telah dilandasi oleh nilai-nilai moral Islam, sedangkan aspek keadilan adalah indikator yang terendah dengan skor yang dihasilkan sebesar 74,9% hal ini menjadi indikasi bahwa pendapatan yang tidak mencukupi kebutuhannya sehingga dapat mendorong untuk melakukan pinjaman atau dana tambahan yang tentunya akan mengurangi pendapatannya dikemudian hari.

Kata kunci : Perilaku konsumsi dan pola konsumsi Islami

### A. Pendahuluan

Perilaku konsumsi yang buruk yang dilakukan seseorang akan berpengaruh pada perilaku konsumsi pada masyarakat umum yang akan menjadi penyebab buruknya manusia dalam melakukan pola konsumsi. Fenomena tersebut banyak ditemukan di kehidupan masyarakat sekarang ini, diantaranya banyak masyarakat tidak pandai mengatur pendapatan yang diperolehnya. Sebagian besar dari pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi barang-barang mewah yang berada diluar kebutuhan.

Kegiatan konsumsi erat kaitannya dengan pendapatan masyarakat, dimana setiap ada kenaikan pendapatan akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya konsumsi yang dilakukan masyarakat. Konsumsi masyarakat terdiri atas konsumsi makanan dan bukan makanan serta tabungan dan investasi. Berdasarkan data pengeluaran konsumsi dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Jawa Barat selama tahun 2007-2009 dan 2011 pengeluaran masyarakat Jawa Barat untuk bukan makanan relatif lebih tinggi dibandingkan pengeluaran untuk makanan. Ini artinya ada pergeseran pengeluaran rumah tangga di Jawa Barat dari makanan ke bukan makanan. Adapun pengeluaran bukan makanan meliputi property, pakaian, elektronik, barang dan jasa, barang-barang tahan lama, pajak dan asuransi.

Kemungkinan besar perilaku konsumsi masyarakat Jawa Barat yang seperti ini dikarenakan Jawa Barat merupakan wilayah yang sangat terbuka terhadap berbagai pengaruh baik dari masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang. Disini tentunya akan mempengaruhi pola perilaku masyarakat didalam mengalokasikan pendapatannya.

Unisba merupakan lembaga pendidikan di Kota Bandung yang memiliki nuansa keagamaan yang kental. Nilai-nilai agama ini tentunya akan mewarnai perilaku karyawan dan dosen yang berada dilingkungan Unisba dalam melakukan berbagai macam aktifitasnya termasuk didalam kegiatan konsumsi. Berdasarkan penelitian studi awal sementara masih banyak karyawan yang relatif konsumtif di Unisba. Terkadang masih ada yang suka membeli banyak barang hanya sekedar untuk memenuhi keinginannya. Namun demikian, terkait ibadah karyawan-karyawan tersebut sudah cukup baik, seperti selalu menyisihkan uangnya untuk zakat, infaq, dan shadaqah. Dengan demikian terlihat masih ada pemisahan kehidupan muamalah dan ibadah. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi pola perilaku konsumsi Islami di lingkungan Universitas Islam Bandung.

## B. Landasan Teoritis

Konsumsi bagi seorang muslim hanya sekedar perantara untuk menambah kekuatan dalam mentaati Allah, yang ini memiliki indikasi positif dalam kehidupannya (Al-Haritsi, 2006:140). Seorang muslim tidak akan merugikan dirinya di dunia dan akhirat, karena memberikan kesempatan pada dirinya untuk mendapatkan dan memenuhi konsumsinya pada tingkat melampaui batas, membuatnya sibuk mengejar dan menikmati kesenangan dunia sehingga melalaikan tugas utamanya dalam kehidupan ini. *"Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik dalam kehidupan duniawi (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya"* (Al-Ahqaf:20). Maksud rizki yang baik di sini adalah melupakan syukur dan mengabaikan orang lain. Oleh sebab itu, konsumsi Islam harus menjadikannya ingat kepada Yang Maha Memberi rizki, tidak boros, tidak kikir, tidak memasukkan ke dalam mulutnya dari sesuatu yang haram dan tidak melakukan pekerjaan haram untuk memenuhi konsumsinya. Konsumsi Islam akan menjauhkan seseorang dari sifat egois, sehingga seorang muslim akan menafkakan hartanya untuk kerabat terdekat (sebaik-baik infak), fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan dalam rangka mendekatkan diri kepada penciptanya (Pujiyono, 2006:198).

Konsumsi memiliki urgensi yang sangat besar dalam setiap perekonomian, karena tiada kehidupan bagi manusia tanpa konsumsi. Oleh sebab itu, sebagian besar konsumsi akan diarahkan kepada pemenuhan tuntutan konsumsi bagi manusia. Pengabaian terhadap konsumsi berarti mengabaikan kehidupan manusia dan tugasnya dalam kehidupan. Manusia diperintahkan untuk mengkonsumsi pada tingkat yang layak bagi dirinya, keluarganya dan orang paling dekat di sekitarnya. Tujuan utama konsumsi seorang muslim adalah sebagai sarana penolong untuk beribadah kepada Allah (Pujiyono, 2006: 196).

Konsumsi Islam senantiasa memeperhatikan halal-haram, kaidah, hukum syariat yang mengatur konsumsi agar adanya manfaat konsumsi secara optimal, selalu berada pada jalan yang benar, dan dampak mudharat baik bagi dirinya maupun orang lain. Adapun prinsip dasar konsumsi Islam adalah (Manan, 1992:45):

1. **Prinsip keadilan**, yaitu mencari rizki yang halal dan tidak dilarang hukum. Contohnya, makanan dan minuman yang terlarang seperti: darah, daging babi, binatang yang telah mati sendiri, khamr.
2. **Prinsip kebersihan**, yaitu dengan mengkonsumsi makanan yang baik atau cocok, tidak kotor ataupun menjijikan.
3. **Prinsip kesederhanaan**, yaitu menghindari diri dari sikap bermewah-mewahan, tidak berlebihan dalam segala hal.
4. **Prinsip kemurahan hati**, yaitu dengan mentaati perintah Islam ketika makan dan minum yang halal.
5. **Prinsip moralitas**, yaitu bukan hanya mengenai makanan dan minuman langsung tetapi juga dengan tujuan akhirnya. Seorang muslim diajarkan menyebut nama Allah sebelum makan dan menyatakan terimakasih kepadaNya.

Ajaran Islam tidak melarang manusia untuk memenuhi kebutuhan ataupun keinginannya, selama dengan pemenuhan tersebut martabat manusia bisa meningkat. Semua yang ada di bumi ini diciptakan untuk kepentingan manusia, namun manusia diperintahkan untuk mengkonsumsi barang/jasa yang halal dan baik secara wajar dan tidak berlebihan. Motivasi manusia dalam kerangka pemenuhan kebutuhannya harus sejalan dengan masalah. Masalah dapat dicapainya hanya jika manusia hidup dalam keseimbangan (*equilibrium*), sebab keseimbangan merupakan *sunnatullah*. Kehidupan yang seimbang merupakan esensi ajaran Islam. Masalah harus diwujudkan melalui cara-cara yang sesuai dengan ajaran Islam (Asyuti, 2011:79).

Sementara itu motivasi konsumsi menurut Al-Ghazali dilandasi oleh tujuan-tujuan syariah yaitu, *maqashid syari'ah* adalah untuk mewujudkan dan meningkatkan kesejahteraan seluruh manusia, yang terletak pada perlindungan agama (*al-dien*), hidup atau jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keluarga atau keturunan (*nasb*), harta atau kekayaan (*maal*). *Maslahah*, sebaliknya menghindari atau menolaknya akan menimbulkan *mafsadat*. Segala upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan harus berpijak kepada lima prinsip tersebut. Pemenuhan kebutuhan manusia tersebut disebut dengan kebutuhan yang bersifat *dharuriyyat*, mendesak dan wajib dipenuhi karena mengandung *falah* dan *hayat thayyibah* (Suratmaputra, 2002: 126-127).

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam Islam ada beberapa etika ketika seseorang muslim berkonsumsi. Sesuai dengan pertanyaan yang diajukan adalah seputar etika di lingkungan Unisba dalam berkonsumsi, etika di lingkungan Unisba dalam berkonsumsi, yang meliputi kebiasaan diri dari dosen dan staf administratif saat mengkonsumsi barang dalam kehidupannya sehari-hari, kebiasaan dalam

membelanjakan hartanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, apakah secara adil, sederhana, bersih, murah hati, dan sesuai dengan nilai-nilai moral Islam.

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa pola perilaku karyawan Unisba dapat dikatakan sangat Islami. Hasil ini juga ditunjukkan oleh tingkat pencapaian skor dari masing-masing dimensi yang secara rata-rata cukup tinggi. Pada aspek keadilan skor yang dihasilkan adalah sebesar 74,9% dari total ideal dan merupakan yang terendah dibandingkan aspek perilaku konsumsi Islami lainnya. Hal ini tidak terlepas dari banyak faktor yang mempengaruhinya dan salah satunya adalah pendapatan yang dihasilkan dalam setiap bulannya. Hasil analisis sebelumnya menunjukkan bahwa perlunya dana tambahan diakhir bulan dan kesesuaian pendapatan dengan kebutuhan sehari-hari menghasilkan skor terendah, hal ini menjadi indikasi bahwa pendapatan yang tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari sebagian responden dapat mendorong seseorang melakukan pinjaman atau dana tambahan yang tentunya akan mengurangi pendapatannya dikemudian hari.

Sedangkan aspek kesederhanaan skor yang dihasilkan adalah sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi pada sebagian besar karyawan Unisba sudah dilandasi oleh nilai-nilai kesederhanaan dalam berkonsumsi sehari-harinya. Selanjutnya aspek kebersihan skor yang dihasilkan adalah sebesar 82,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek kebersihan dalam berkonsumsi pada sebagian besar karyawan Unisba telah dilakukan dengan baik. Artinya kesadaran akan pentingnya kesehatan cukup tinggi dan kepedulian terhadap diri sendiri dan juga keluarganya sangat besar dengan arti karyawan telah menerapkan aspek kebersihan dalam konsumsi sehari-harinya. Kemudian aspek kemurahan hati berada pada skor 84,9%. Hasil ini menunjukkan bahwa responden sudah bersikap murah hati dalam kegiatan konsumsinya yang tergambar dari kerelaan mereka untuk menyisihkan pendapatan yang dimilikinya untuk berzakat, bershadaqoh, berinfak, anak yatim, kebutuhan keluarga, dan aktifitas yang bersifat sosial. Artinya perilaku konsumsi karyawan Unisba sudah dilandasi oleh nilai-nilai kemurahan hati.

Skor yang tertinggi berada pada aspek moralitas yakni 85,9% dari skor ideal 100%. Aspek moralitas dalam konsumsi secara Islami menunjukkan bahwa bagi seorang muslim pola berkonsumsi secara keseluruhan harus dibingkai oleh moralitas yang dikandung dalam Islam sehingga tidak semata-mata memenuhi segala kebutuhan. Terlihat dari skor rata-rata dari keseluruhan aspek yaitu aspek keadilan, kesederhanaan, kebersihan, murah hati, dan aspek moral Islam adalah sebesar 351 berada pada interval 344 – 430 dan berada pada kategori sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa aspek konsumsi pada sebagian besar karyawan Unisba telah dilakukan dengan baik. Artinya karyawan telah menerapkan pola perilaku konsumsi secara Islami.

Pola perilaku konsumsi secara Islami yang telah dilakukan dengan baik oleh sebagian besar karyawan Unisba dapat menyiratkan bahwa tujuan akhir dari konsumsi adalah kepuasan (*utility*), bukan hanya terbatas pada aspek material lahiriyah atau harta benda konkrit keduniawi tetapi juga tergantung pada sesuatu yang bersifat abstrak, jiwa dan spiritual, seperti iman dan amal shaleh yang dilakukan manusia. Atau dengan kata lain, bahwa kepuasan dapat timbul dan

dirasakan oleh seorang manusia muslim ketika harapan mendapat pahala dari Allah SWT atau mendapat ridha Allah SWT.

### E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Perilaku konsumsi karyawan Unisba sudah sesuai dengan etika konsumsi Islami dimana mereka sudah berlaku adil, bersikap sederhana, berlaku bersih, memiliki jiwa murah hati, dan sesuai dengan nilai-nilai moral Islam. Dapat diindikasikan dari bobot nilai keseluruhan indikator etika konsumsi Islam yang ditanyakan kepada seluruh responden.
2. Dapat dikatakan indikator yang paling dominan dalam menentukan perilaku konsumsi Islami dari karyawan Unisba adalah aspek moralitas, kemudian kemurahan hati, kesederhanaan, kebersihan dan keadilan adalah faktor yang paling kecil dalam menentukan perilaku etis berkonsumsi.

### Daftar Pustaka

#### *Al-Qur'an dan Hadist*

- Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad, 2006, *Al-Fiqh Al-Iqtishadi Li Amiril mukminin Umar Ibn Al-Khatthab*, diterjemahkan oleh Asmuni Solihan Zamalchsyari: *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Kathab*, Jakarta: Khalifa.
- Asytuti, Rinda. 2011. *Rekonsepsi Ekonomi Islam Dalam Perilaku Dan Motivasi Ekonomi*. *Jurnal Ekonomi Islam*. Volume.14.
- Direktorat Badan Statistik. *Pengeluaran untuk Konsumsi Provinsi Jawa Barat 2007*. Book 1 dan 3. Bandung : Badan Pusat Statistik. 2007.
- Mannan, Muhammad Abdul. 1992. *Islamic Economic: Theory and Practice*. Jakarta, Ed. 1.
- Pujiyono, Arif "Teori Konsumsi Islam," *Jurnal Dinamika Pembangunan*, Volume.3. Nomor .2, Desember , 2006.
- Suratmaputra, Munif, *Filsafat Hukum Islam Al-Ghazali; Masalah Mursalah dan Relevansinya dengan Pembaharuan Hukum Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.